

INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN MADRASAH DALAM PENGUATAN KARAKTER

Sholihatunnisa¹, Saeful Anam²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

ikasholihah18@gmail.com, ² shbt.saef@gmail.com

ABSTRACT

Changes in values among students, which are influenced by the decline in the morals of the younger generation and the increase in crime due to the development of the times that are not accompanied by adequate religious understanding, encourage the need for curriculum formation that emphasizes strengthening morals and character. Curriculum integration between Islamic boarding schools and madrasah is an innovative step in balancing religious and general knowledge. This research uses a qualitative approach with the aim of describing and elaborating the application of curriculum integration. The data collection technique used is library research. The results show that curriculum integration is carried out in various ways, including: alignment of subject matter between the madrasah and pesantren curriculum, the use of foreign languages such as Arabic and English, and strengthening character through structured daily habituation activities. In addition, the curriculum is classified into three forms, namely intracurricular, co-curricular, and extracurricular. The implementation of this integration is expected to be able to form students who are not only academically superior, but also have strong morals and character.

Keywords: Curriculum Integration, Pesantren And Madrasah

ABSTRAK

Perubahan nilai di kalangan siswa yang dipengaruhi oleh menurunnya akhlak generasi muda serta meningkatnya tindak kejahatan akibat perkembangan zaman yang tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang memadai, mendorong perlunya pembentukan kurikulum yang menekankan pada penguatan akhlak dan karakter. Integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan madrasah menjadi langkah inovatif dalam menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan serta menguraikan penerapan integrasi kurikulum tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya: penyelarasan materi pelajaran antara kurikulum madrasah dan pesantren, penggunaan bahasa asing seperti Arab dan Inggris, serta penguatan karakter melalui kegiatan pembiasaan harian yang terstruktur. Selain itu, kurikulum diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penerapan integrasi ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang kuat.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Pesantren dan Madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu untuk mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, dan bangsa, khususnya dalam konteks Pendidikan Islam (Wahab, 2009).

Perubahan nilai di kalangan siswa disebabkan oleh menurunnya akhlak generasi muda dan maraknya kejahatan yang terjadi diakibatkan oleh perkembangan zaman yang kurang diimbangi dengan ilmu agama. Untuk memberikan bimbingan yang baik dalam pendidikan, perlu ada kurikulum yang fokus pada pembentukan akhlak yang baik dan penguatan karakter, yang menjadi landasan bagi kecerdasan dan keterampilan. Kurikulum adalah inti dari pendidikan. Jika sekolah ingin menghasilkan lulusan berkualitas, maka perlu merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan mampu beradaptasi dengan kondisi sekitar lembaga pendidikan (Mujiati et al., 2021).

Lembaga pendidikan Islam semakin dituntut untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Upaya pengembangan karakter dalam pendidikan dilakukan melalui penyusunan kurikulum dan praktik pembelajaran yang fokus pada nilai-nilai karakter (Qutni, 2018).

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sudah ada sebelum munculnya institusi pendidikan formal yang diperkenalkan pada masa kolonial. Pesantren berkembang sejalan dengan dinamika sosial dan budaya di masyarakat. Hingga kini, pesantren tetap eksis meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dengan kemampuan beradaptasi sesuai kebutuhan zaman dan Kurikulum dalam dunia pesantren dilestarikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik yang menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk faham dan sistem nilai tertentu. (Majid, 2007).

Pendidikan formal lebih berfokus pada ilmu pengetahuan secara umum. Saat ini, pesantren dan madrasah/sekolah telah berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pesantren telah mengintegrasikan

sistem madrasah/sekolah ke dalam kurikulumnya. Dan upaya untuk mengoptimalkan proporsi pendidikan umum dan agama di pesantren memunculkan upaya memadukan aspek-aspek kurikulum yaitu ke dalam sebuah kurikulum yang integratif (Kohar, 2021).

Integrasi kurikulum dilakukan sebagai langkah inovatif untuk menyeimbangkan pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum bagi peserta didik. Dengan demikian, muatan kurikulum ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan kecerdasan akademik dan karakter siswa (Azra, 2001).

Penelitian ini akan mengkaji proses integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam penguatan karakter siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang lebih efektif, serta menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan karakter yang sering dihadapi oleh generasi muda saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji penerapan integrasi kurikulum antara pesantren dan madrasah di berbagai lokasi. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif guna mengungkap strategi-strategi dalam pelaksanaan integrasi kurikulum tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep yang diteliti dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan, termasuk studi yang bersifat empiris atau berbasis lapangan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Integrasi Kurikulum

Integrasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "integration" dalam bahasa Inggris yang berarti penggabungan dua hal atau lebih menjadi satu kesatuan. Integrasi juga dapat diartikan sebagai penyatuan, keterpaduan, dan kesatuan secara keseluruhan.

Kurikulum berasal dari kata Latin "curro" atau "curere" yang berarti jarak tempuh, perlombaan, atau pacuan balapan. Secara istilah, kurikulum merujuk pada serangkaian perencanaan yang meliputi isi dan

bahan ajar yang akan digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Dengan demikian, integrasi kurikulum dapat diartikan sebagai penggabungan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum madrasah dan pesantren. Integrasi kurikulum memiliki berbagai manfaat, di antaranya dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Khotimah, 2022).

Dalam konteks pendidikan, kurikulum terdiri dari tiga jenis materi utama, yaitu pengetahuan yang mencerminkan aspek kognitif, keterampilan yang mewakili aspek psikomotorik, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek afektif. Dalam implementasinya, penting untuk menghindari adanya konflik antara ilmu yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan yang diperoleh melalui nalar rasional. Sebaliknya, keduanya dapat diintegrasikan ke dalam isi kurikulum secara harmonis.

Integrasi ini memiliki beberapa landasan utama. Pertama, melalui integrasi kurikulum diharapkan lahir lulusan yang mampu memahami realitas secara menyeluruh, dengan kesadaran bahwa inti dari ilmu

pengetahuan adalah kebenaran yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan integrasi adalah membentuk individu dengan kepribadian yang utuh, seimbang, dan menyatu secara internal. Ketiga, penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum diyakini mampu menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis (Qutni, 2018).

b. Konsep Dan Penerapan Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah

Pelaksanaan integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan madrasah dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, dengan mempertimbangkan harapan dari para orang tua serta santri atau peserta didik. Perpaduan antara penguasaan ilmu keagamaan, pengetahuan umum, serta peningkatan keterampilan kompetensi, menjadikan lulusan pondok pesantren memiliki daya saing baik dalam ranah akademik maupun di dunia kerja. Adapun bentuk-bentuk integrasi kurikulum yang diterapkan di berbagai pondok pesantren meliputi hal-hal berikut:

1. Pertama, Mengintegrasikan materi kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren menjadi sebuah upaya penting. Di berbagai pondok pesantren dan madrasah, kurikulum pesantren umumnya mencakup kitab-kitab seperti Taisirul Kholaq/Washoya, Fathul Qarib, Tafsir Yasin, Tafsir Jalalain, Arba'in Nawawi/Bulughul Maram, Qawaidul l'lal, serta Nahwu al-Jurumiyah. Sementara itu, kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama memuat mata pelajaran seperti Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab, Akidah Akhlak (AA), al-Qur'an Hadis (QH), Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lainnya sesuai dengan perencanaan masing-masing madrasah.

Materi dalam kurikulum pesantren yang bersumber dari kitab kuning cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, materi dari kitab kuning dan kurikulum nasional diusahakan untuk disesuaikan, agar pembelajaran kitab kuning dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI). Pemilihan materi muatan lokal dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dari kurikulum nasional, sehingga kitab yang digunakan sebagai bagian dari kurikulum lokal diseimbangkan dengan materi dalam kurikulum Kementerian Agama. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan formal berbasis dua kurikulum, yaitu untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat serta berakhlak mulia sebagai pedoman hidup di masa depan.

Penyelarasan antara materi pendidikan pesantren dan madrasah bertujuan untuk memperdalam, memperkuat, serta memberikan pengalaman praktik keagamaan kepada peserta didik. Jika ditelaah lebih lanjut, sistem pendidikan di madrasah maupun pesantren sebenarnya menggabungkan pelajaran umum dengan pelajaran agama, yang terintegrasi dalam satu kesatuan pendidikan berbasis pesantren. Pendekatan seperti ini dapat dikategorikan sebagai model *fragmented*. Dalam model ini, setiap mata pelajaran berdiri sendiri sebagai

entitas yang terpisah, namun tetap dikelompokkan dalam rumpun keilmuan tertentu. Materi pelajaran madrasah yang meskipun dipisahkan, tetap saling melengkapi dengan konten-konten keagamaan yang diajarkan melalui kurikulum pondok pesantren (Khotimah, 2022).

2. Kedua, Penerapan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris, dalam aktivitas sehari-hari bertujuan untuk membiasakan para santri atau siswa menggunakan kedua bahasa tersebut kapan pun dan di mana pun. Kemampuan berbicara menjadi aspek penting dalam keterampilan berbahasa, karena berbicara membutuhkan penguasaan bahasa yang efektif. Keterampilan ini juga mencerminkan pemahaman seseorang terhadap kaidah-kaidah kebahasaan. Metode pembiasaan sangat cocok diterapkan pada siswa pemula, dimulai dengan latihan berbicara secara bertahap hingga mereka mampu berbicara dengan lancar. Jika siswa terus-menerus dilatih berbicara menggunakan bahasa Arab, maka akan tercapai peningkatan yang signifikan dalam penguasaan bahasa asing tersebut.

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang efektif dalam memfasilitasi praktik serta peningkatan kemampuan berbahasa asing, baik Arab maupun Inggris yang bisa membantu dalam meningkatkan peluang karir dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Melalui sistem pembelajaran ini, siswa dibentuk menjadi generasi yang fasih dalam penggunaan dua bahasa (bilingual). Beberapa pesantren dan madrasah menerapkan penggunaan bahasa asing selama kegiatan belajar-mengajar di kelas, khususnya bahasa Arab, terutama saat materi yang diajarkan berkaitan dengan literatur keislaman seperti *Bulughul Maram*, *Safinah An-Najah*, dan kitab-kitab sejenis lainnya (Anwar et al., 2022).

3. *Ketiga*, Penguatan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan harian yang terstruktur, baik di lingkungan pesantren maupun madrasah. Kegiatan ini mencakup rutinitas dari pagi hingga malam hari yang telah diatur oleh lembaga secara sistematis. Beberapa kegiatan tersebut antara lain sahur setiap hari Senin, puasa sunah, salat tahajud, hingga pembelajaran bahasa Arab

pegon yang dimanfaatkan sebagai sarana mempercepat pemahaman terhadap kitab kuning. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris juga diperkuat melalui kegiatan tambahan yang dijadwalkan secara khusus. Tak hanya fokus pada aspek akademik, pesantren dan madrasah juga memberi perhatian serius terhadap pembentukan karakter santri. Seluruh aktivitas di luar waktu pembelajaran tetap berada dalam pengawasan pembimbing dan petugas piket yang berasal dari kalangan santri, di bawah koordinasi pengurus pondok atau madrasah. Melalui pola ini, para santri dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan. Nilai-nilai ini mencerminkan konsep pembentukan karakter santri yang tidak hanya menekankan pemahaman keilmuan, tetapi juga tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi yang diharapkan dari seorang santri (Marwiji et al., 2024).

Demikian pula, di madrasah terdapat kegiatan pembiasaan seperti pembacaan nadham, juz 'Amma, dan tashrif, yang tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan

kemampuan berbahasa Arab dan bacaan Al-Qur'an.

4. Keempat, Pengklasifikasian integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu: Dakhilat Ta'lim wal Mudarosah, Khorijat Ta'lim wal Mudarosah, dan Mutammimat Ta'lim wal Mudarosah (Rofiq, 2022).

- 1) Dakhilat Ta'lim wal Mudarosah merujuk pada elemen kurikulum yang berhubungan dengan kegiatan intrakurikuler madrasah dan pesantren. Kegiatan ini merupakan bagian utama dari proses pembelajaran dan dilaksanakan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program pendidikan.

Kurikulum madrasah dipahami sebagai keseluruhan program, pengalaman belajar, serta hasil-hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kurikulum ini dirancang secara sistematis dan mencakup pengetahuan serta aktivitas pembelajaran yang diberikan di bawah tanggung jawab sekolah. Tujuannya adalah mendukung perkembangan pribadi dan kemampuan sosial siswa. Contohnya adalah proses pembelajaran materi pelajaran

yang dilakukan di dalam kelas seperti saat sekolah maupun diniyah.

- 2) Khorijat Ta'lim wal Mudarosah, pada hakikatnya merujuk pada kegiatan kokurikuler, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman serta penghayatan terhadap materi pelajaran yang telah diperoleh dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas. Contohnya termasuk praktik ibadah secara langsung atau amaliyah, seperti pelaksanaan sholat, puasa, dzikir, dan ibadah lainnya. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup pembelajaran intensif seperti kursus bahasa Arab atau bahasa Inggris, serta kajian mendalam terhadap kitab kuning.
- 3) Mutammimat Ta'lim wal Mudarosah pada dasarnya merujuk pada kegiatan ekstrakurikuler, yaitu aktivitas yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan akademik serta sarana untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari kurikulum yang telah ada.

Kegiatan ini mencakup, antara lain: program tahfidz Al-Qur'an, hadroh atau banjari, latihan pidato

(muhadhoroh), percakapan dalam bahasa Arab (muhadatsah) dan bahasa Inggris (conversation), serta berbagai perlombaan yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa dalam event-event tertentu, dan lain sebagainya.

Pengklasifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan kegiatan dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh setiap lembaga.

c. Dampak Integrasi Kurikulum Terhadap Prestasi dan Karakter Siswa

Integrasi antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Kementerian Agama meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Kolaborasi kedua kurikulum yang saling melengkapi ini mampu menunjang pencapaian belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perpaduan kurikulum pesantren dan madrasah menjadi ciri khas tersendiri dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil pengamatan pada ranah kognitif, informasi diperoleh dari rapor penilaian guru.

Peneliti menemukan bahwa rata-rata nilai siswa dalam proses pembelajaran di kelas telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari aspek afektif dan psikomotorik, siswa juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari sikap sopan santun siswa terhadap guru maupun orang lain, serta kebiasaan mereka dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan penuh semangat. Sementara itu, kemampuan psikomotor dapat dinilai melalui portofolio dan kreativitas siswa. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes tertulis atau lisan, aspek afektif dinilai melalui observasi atau angket sikap, dan aspek psikomotor dinilai dari praktik langsung atau demonstrasi keterampilan. Seluruh hasil pencapaian belajar siswa dalam ketiga ranah tersebut kemudian dicantumkan dalam buku rapor.

Dampak positif dari integrasi kurikulum terhadap pembentukan karakter peserta didik antara lain terlihat dari meningkatnya kesantunan dalam berbicara, berjalan, dan berinteraksi dengan sesama. Selain itu, integrasi kurikulum juga membentuk kebiasaan melaksanakan sholat berjama'ah, serta menanamkan

nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Khotimah, 2022)

Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah merupakan sebuah langkah strategis dalam menyelaraskan unsur-unsur pendidikan agama Islam khas pesantren dengan kurikulum umum. Tujuan utama dari integrasi ini adalah menciptakan pendekatan pendidikan yang seimbang dan menyeluruh, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga menguasai pengetahuan umum yang relevan. Melalui integrasi ini, siswa mampu mengembangkan kompetensi akademik dan spiritual secara harmonis, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum merupakan fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang holistik. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan guna mencetak generasi yang tidak hanya berakidah kuat, tetapi juga adaptif terhadap dinamika zaman (Marwiji et al., 2024).

D. Kesimpulan

Perubahan nilai di kalangan siswa yang disebabkan oleh menurunnya akhlak generasi muda dan maraknya kejahatan akibat perkembangan zaman yang kurang diimbangi dengan ilmu agama, mendorong perlunya pembentukan kurikulum yang berfokus pada akhlak dan penguatan karakter. Integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan madrasah menjadi langkah inovatif untuk menyeimbangkan ilmu agama dan umum. Bentuk integrasi ini meliputi: Pertama, mengintegrasikan materi kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren yang bertujuan untuk memperdalam, memperkuat, serta memberikan pengalaman praktik keagamaan kepada peserta didik. Kedua, penerapan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Ketiga, penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan harian yang terstruktur di lingkungan pesantren dan

madrasah, dengan tujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan berjiwa kepemimpinan. Keempat, pengklasifikasian integrasi kurikulum menjadi intrakurikuler (Dakhilat Ta'lim wal Mudarosah), kokurikuler (Khorijat Ta'lim wal Mudarosah), dan ekstrakurikuler (Mutammimat Ta'lim wal Mudarosah) bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan kegiatan serta pencapaian tujuan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, K. K. (2022). Manajemen integrasi kurikulum madrasah dan pesantren di MTs Hidayatus Sholihin Kediri. *Jurnal Al-Makrifat*, 7(1), 144–169.
- Anwar, M. S., Huda, M., & Maghfiroh, R. (2022). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142–160.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.12013>
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kalimah.

- Darul Qutni. (2018). Efektivitas integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik (studi di SMP Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi*, 3(2), 103–116.
- Kohar, M. A. W. (2021). *Implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren (Studi kasus di SMA Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang)* (Tesis, IAIN Kediri).
- Majid, N. (2007). *Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marwiji, M. H., Wahyudin, Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2528–2535.
- Mujiati, S. H., Sulastini, R., & Handayani, S. (2021). Manajemen pengembangan kurikulum dalam mewujudkan pendidikan bermutu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purbalingga. *Ejournal Cakrawala*, 5(2), 213–240.
- Rofiq, A. (2022). Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah aliyah di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Edu Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 5(1), 89–97.
- Wahab, R. (2009). *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.